

SKRIPSI

**JARAK SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI
JAWA DAN SUNDA DI DESA NUSA MAKMUR
KECAMATAN AIR KUMBANG
KABUPATEN BANYUASIN**



**MUHAMMAD ARIF SYAFA'AT
07021181419030**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2019**

SKRIPSI

JARAK SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI JAWA DAN SUNDA DI DESA NUSA MAKMUR KECAMATAN AIR KUMBANG KABUPATEN BANYUASIN

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Sosilologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



**MUHAMMAD ARIF SYAFA'AT
07021181419030**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

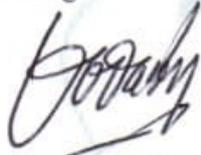
**JARAK SOSIAL MASYARAKAT TRANSMIGRASI
JAWA DAN SUNDA DI DESA NUSA MAKMUR
KECAMATAN AIR KUMBANG
KABUPATENBANYUASIN**

SKRIPSI

oleh:
MUHAMMAD ARIF SYAFA'AT
07021181419030

Indralaya, 23 Januari 2019

Pembimbing I



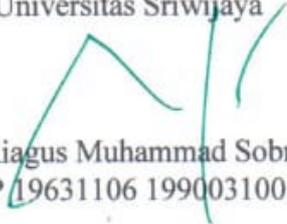
Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
NIP.196507121993031003

Pembimbing II



Dr. Zulfikri Suleman, M.A.
NIP. 195907201985031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M. Si.
NIP.19631106 1990031001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Jarak Sosial Masyarakat Transmigrasi Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin” telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada tanggal 14 Januari 2019.

Indralaya, 17 Januari 2019

Ketua:

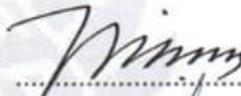
1. Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
NIP. 196507121993031003



.....

Anggota:

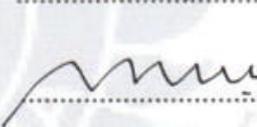
1. Dr. Zulfikri Suleman, M.A.
NIP. 195907201985031002
2. Dr. Mulyanto, M.A
NIP. 195611221983031002
3. Mery Yanti, S.Sos., M.A.
NIP. 197705042000122001



.....



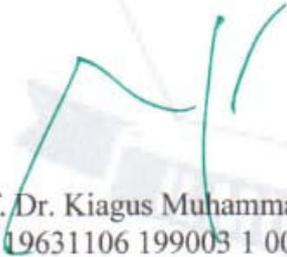
.....



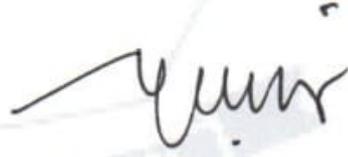
.....

Mengetahui,
Dekan FISIP,

Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M. Si.
NIP. 19631106 199003 1 001



Ketua Jurusan Sosiologi,



Dr. Yunindyawati, S. Sos., M.Si.
NIP. 197506032000032001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Arif Syafa'at

NIM : 07021181419030

Jurusan : Sosiologi

Konsentrasi : Pemberdayaan Masyarakat

Judul Skripsi : Jarak Sosial Masyarakat Transmigrasi Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin

Alamat : Jalan Sosial Perumahan Griya Asri Blok K, No. 42, Kelurahan Pulo Kerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang.

No. HP : 081367330427

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis di atas merupakan karya sendiri, disusun dari hasil penelitian berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi saya sudah di atas merupakan jiplakan karya orang lain (Plagiarisme), saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Indralaya, 14 Januari 2019
yang buat pernyataan,



MUHAMMAD ARIF SYAFA'AT
NIM 07021181419030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

KITA MUNGKIN SERING MELAKUKAN KESALAHAN. TAPI KITA SELALU BISA MELAKUKAN KEMBALI APA YANG BENAR.

KITA SELALU BISA MELAKUKANNYA KEMBALI.

TERKADANG SULIT UNTUK MENGAKUI JIKA SESEORANG MELAKUKAN KESALAHAN.

TAMPAKNYA TUGAS YANG SULIT UNTUK MENGEMBALIKAN APA YANG BENAR.

TAPI KAU TIDAK SENDIRIAN. SAAT KAU MEMILIKI KEPERCAYAAN PADA TEMAN-TEMANMU, ITU BAIK SEKALI UNTUK MEMULAI AWAL YANG BARU.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas berkat rahmat Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk:

- ❖ Ibu dan ayahku tercinta, Nurzainah dan Alm. Zainal Abidin, yang tak pernah henti memberikan cinta, kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, semangat dan nasihatnya untuk indah.
- ❖ Kakak, Aak, dan Adik tercinta, Farha Fadhilla Octa Sari, Satria Risky Ramadhan, dan Nabila Lily Octarine.
- ❖ Buat bibik, mamang tersayang, Mainis (*tek adang*), Mansyur (*ayah mansyur*) dan ayuk Amalia yang selalu memberikan doa dan dukungan serta bantuan dana selama perkuliahan berlangsung untuk Arif.
- ❖ Dosen pembimbing akademik Dra. Yusnaini, M.Si. yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan perihal masalah akademik.
- ❖ Dosen pembimbing skripsi, Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum , dan Dr. Zulfikri Suleman, M.A yang selalu bijaksana, disela-sela kesibukannya bersedia memberikan waktu untuk bimbingan, nasehat dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir.
- ❖ Teman-teman Sosiologi angkatan 2014.
- ❖ Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Assalammu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT karena berkat rahmat, izin dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Tingkat Kesejahteraan Buruh Musiman di Desa Sungai Pinang Lagati Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir sebagai persyaratan yang harus dipenuhi dalam menempuh studi sarjana S1 Sosilologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Penulisan skripsi ini nyatanya tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materiil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, M.SCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Ibu Dr. Yunindyawati, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Safira Soraida, S.Sos., M.Sos. Selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
5. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum. selaku pembimbing I yang selalu bijaksana, disela-sela kesibukannya bersedia memberikan waktu untuk bimbingan, nasehat dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir.
6. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir.
7. Dosen pembimbing akademik Dra. Yusnaini, M.Si. yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan perihal masalah akademik.
8. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

9. Kepada keluargaku, terutama ibu dan ayahku tercinta, Nurzainah dan Alm. Zainal Abidin, yang tak pernah henti memberikan cinta, kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, semangat dan nasehat untukku. Kakak, Aak, dan adikku tercinta, Farha Fadillah Octa Sari, Satria Rizky Ramadhan dan Nabila Lily Octarine terimakasih telah menjadi penyemangat dan pelepas penatku.
10. Terima kasih sebanyak-banyaknya buat Pacar tercinta, Indah Maharani, S.Sos terima kasih banyak atas waktu, pengertian, perhatian, semangat, dan bantuannya. Terima kasih untuk cinta, kasih sayang, doa, dukungan dan motivasinya.
11. Buat sahabat terbaikku, Yandre Ariska, Novriadi dan Khaidir Arie. Buat yang selalu siap siaga kasih bantuan, semangat, nasehat dan motivasi, serta selalu menguatkan. Buat teman-teman sepembimbing, Adi Pramono, Melati Purnama Sari, Della Airlangga, Wita. Teman-teman Travell, Putri Ramadisna Putra Pratama, Desya Nurkarimah, Dian Anggraini, Ramadhani L.p. Jessi Arisandi, Kurnia Sari, Salsabillah, Navy Christy dan teman-teman Sosiologi 2014, terima kasih atas kebersamaan singkat yang penuh makna ini 😊.
12. Pihak pemerintahan desa khususnya Bapak Arifin, selaku Kepala Desa Nusa Makmur yang telah memberikan izin pengambilan data selama proses penyusunan skripsi.
13. Seluruh informan khususnya Bapak Abdullah, Bapak Dadan, Tete dan aak di Desa Nusa Makmur telah meluangkan waktu disela-sela kesibukannya telah membantu selama proses pengerjaan.
14. Buat Om Yunus, Cekma, Bayu dan Naufal yang selalu memberi izin untuk mengeprint segala tugas, proposal dan skripsi di rumah . Terima Kasih banyak sudah membantu dan sabar kalo mendadak print di jam malam.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan maaf jika ada kesalahan penulisan nama, gelar, jabatan dalam kata pengantar ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran sangat diperlukan

demi kebaikan penelitian ini. Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Yaa Robbal'amin.*

Wasaalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Indralaya, 14 Januari 2019

Muhammad Arif Syafa'at
NIM. 07021181419030

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
RINGKASAN	x
SUMMARY	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.3.1. Tujuan Umum.....	9
1.3.2. Tujuan Khusus	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2. Manfaat Praktis	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1. Tinjauan Pustaka	11
2.2. Kerangka Pemikiran/Teoritik.....	19
2.2.1. Konsep Hubungan Sosial	19
2.2.2. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial	19
2.2.3. Konsep Jarak Sosial	24
2.2.4. Terbentuknya Jarak Sosial	26
2.2.5. Teori Jarak Sosial dari Emory S. Bogardus	27
2.3. Konsep Transmigrasi.....	33
2.3.1. Pengertian Transmigrasi	33
2.3.2. Jenis-Jenis Transmigrasi	34
2.4. Transmigrasi jawa dan sunda.....	35
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	39
3.2. Lokasi Penelitian.....	39
3.3. Strategi Penelitian	40
3.4. Fokus Penelitian.....	41
3.5. Jenis dan Sumber Data	43

3.5.1. Data primer	43
3.5.2. Data sekunder.....	43
3.6. Penentuan Informan	44
3.7. Peranan Peneliti	45
3.8. Unit Analisis Data.....	45
3.9. Teknik Pengumpulan Data	46
3.10. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data.....	49
3.11. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Sejarah Desa Nusa Makmur	53
4.2. Demografi Desa	53
4.2.1. Letak dan Luas Wilayah	53
4.2.2. Iklim.....	54
4.3. Keadaan Sosial.....	55
4.3.1. Jumlah Penduduk	55
4.3.2. Kepadatan dan Persebaran Penduduk.....	55
4.3.3. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur & JK	55
4.4. Keadaan Sumber Daya Manusia.....	56
4.5. Pendidikan	57
4.6. Kesehatan.....	58
4.7. Kehidupan Beragama	58
4.8. Budaya.....	58
4.9. Politik	59
4.10. Keadaan Ekonomi	59
4.10.1. Pertumbuhan Ekonomi	59
4.10.2. Mata Pencaharian	60
4.11. Potensi	60
4.11.1. Sumber Daya Alam	61
4.11.2. Sumber Daya Manusia	61
4.12. Gambaran Umum Informan.....	62
4.12.1. Deskripsi Informan Penelitian	62
4.12.2. Profil Informan Penelitian	64

BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Profil Masyarakat Transmigarsi Suku Jawa dan Sunda	67
5.2. Kehidupan Bermasyarakat di Desa Nusa Makmur	69
5.2.1. Penerimaan Terhadap Perbedaan Suku.....	70
5.2.1.1 Penerimaan Sebagai Tetangga dan Sesama Warga	70
5.2.1.2 Penerimaan Sebagai Saudara Seiman	76
5.2.1.3 Penerimaan Sebagai Anggota Keluarga.....	80
5.2.1.4 Toleransi Antarsuku dan Agama	88
5.2.1.5. Sikap Simpati Masyarakat.....	90
5.2.2. Norma yang Berlaku Dalam Kehidupan Masyarakat	92
5.2.3 Interaksi Antar Masyarakat Berbeda Suku dan Bahasa	95
5.2.3.1 Penggunaan Bahasa Saat Berkomunikasi	95
5.2.3.2 Interaksi Tanpa Konflik	100
5.2.3.3 Interaksi dalam Bentuk Kompromi	104

5.2.3.4. Saling Ejek Logat dan Bahasa.....	105
5.2.4 Budaya dan Kebiasaan Masyarakat	108
5.2.4.1 Kebudayaan Masyarakat Desa Nusa Makmur	108
5.2.4.2 Kebiasaan Masyarakat Desa Nusa Makmur.....	115
5.2.4.2.1 Kegiatan Pembersihan Makam	116
5.2.4.2.2 Kegiatan Menyambut HUT RI.....	118
5.2.4.2.3 Kegiatan Pembangunan Rumah Ibadah.	121
5.2.4.2.4 Kegiatan Pembangunan Sarana Desa	123
5.2.4.2.5 Kegiatan Berewang	138
5.3. Jawa dan Sunda Menjadi Satu Dalam Desa Nusa Makkmur.....	131

BAB VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan	141
6.2. Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA..... 143

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.2.1. Penelitian Yang Relevan.....	16
Tabel.3.1. Fokus Penelitian.....	41
Tabel 4.1. Luas Lahan Desa Nusa Makmur	54
Tabel 4.2. Orbitas/Jarak Antar Ibu Kota	54
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017.....	50
Tabel 4.4. Jumlah Kepadatan Dan Persebaran Penduduk.....	55
Tabel 4.5. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis KelaminTahun 2017	56
Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017	57
Tabel 4.7. Mata Pencaharian Penduduk.....	60
Tabel 4.8. Profil Informan Utama.....	65
Tabel 4.9. Profil Informan Pendukung	65
Tabel 5.1. Dimensi Jarak Sosial	132

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan.2.1. Kerangka Pemikiran.....	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar.5.1. Denah Lokasi Masyarakat Transmigrasi.....	74
Gambar.5.2. Kegiatan Pengajian.....	78
Gambar.5.3. Stigma Pernikahan	84
Gambar.5.4. Pernikahan Campuran	85
Gambar.5.5. Kerja Sama Masyarakat Membersihkan Makam	117
Gambar.5.6. Bentuk Kerjasama Masyarakat Desa Nusa Makmur dalam Menyambut HUT RI ke-73.....	119
Gambar 5.7. Bentuk Kerjasama Masyarakat Nusa Makmur Dalam MembangunMasjid	122
Gambar 5.8. Pembangunan sekretariat.....	124
Gambar 5.9. Kegiatan Rewangan	128
Gambar 5.10. Skema Dimensi Jarak Sosial.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

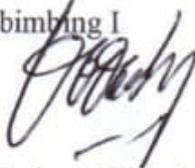
Lampiran 1.	Pedoman Wawancara
Lampiran 2.	Transkrip Wawancara
Lampiran 3.	Dokumentasi Hasil Penelitian
Lampiran 4.	Surat Izin Penelitian
Lampiran 5.	Surat Keterangan Dosen Pembimbing Skripsi
Lampiran 6.	Lembar Revisi Ujian Komprehensif
Lampiran 7.	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran 8.	Curriculum Vitae

RINGKASAN

Masyarakat transmigrasi suku Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur ini pada dasarnya memiliki latar belakang suku bangsa, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang berbeda. Dari berbagai perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari hubungan masyarakat antarsuku ini dapat membentuk suatu jarak sosial baik secara afektif, interaktif, normatif, ataupun kultural dan habitual. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi gambaran jarak sosial antara masyarakat suku Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan jarak sosial ini yaitu teori jarak sosial dari Emory S. Bogardus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari sebelas orang yaitu sembilan orang informan utama dan dua orang informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi jarak sosial yang dominan terjadi di Desa Nusa Makmur, ketiga dimensi jarak sosial tersebut diantaranya yaitu jarak sosial afektif, jarak sosial interaktif serta jarak sosial kultural dan habitual yang merupakan hasil dari hubungan sosial asosiatif antara masyarakat suku Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur. Sedangkan dimensi jarak sosial secara normatif tidak banyak muncul dalam kehidupan masyarakat suku Jawa dan Sunda. Kemudian hubungan sosial disosiatif juga tidak banyak muncul dalam kehidupan masyarakat, hanya sebatas adanya saling ejek mengenai bahasa suku yang berbeda sebagai bahan bercandaan. Hubungan sosial yang dominan ialah hubungan sosial asosiatif yang membawa masyarakat kepada sikap-sikap yang positif sehingga dapat saling menerima satu sama lain dan membentuk jarak sosial yang dekat, bahkan saat ini mereka sudah merasa menyatu sebagai sesama warga Desa Nusa Makmur.

Kata Kunci: Masyarakat Transmigrasi, Suku Jawa, Suku Sunda, Hubungan Sosial, Jarak Sosial.

Pembimbing I



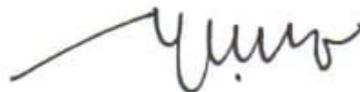
Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
NIP.196507121993031003

Pembimbing II



Dr. Zulfikri Suleman, M.A.
NIP. 195907201985031002

Ketua Jurusan Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



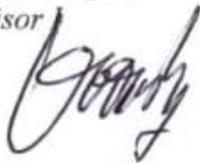
Dr. Yunindyawati, S. Sos., M.Si.
NIP. 197506032000032001

Summary

The transmigrants of the Javanese and Sundanese in Nusa Makmur Village was basically having different ethnic background, culture, custom, language, and religion. Of these differences, in daily life the inter-ethnic community can form a social distance in an affective, interactive, normative, or cultural and habitual. The purpose of this study was to identify the image of social distance between Javanese and Sundanese in Nusa Makmur Village, Air Kumbang District of Banyuasin Regency. The method used in this study was descriptive qualitative. Theory used to analyze this social distance problem was the social distance theory from Emory S. Bogardus. Data were collected by observation, documentation and in depth interview with the eleven informants; nine as main informants and two as supporting informants. The results of the study indicating that there are three dominant dimensions of social distance occurring at Nusa Makmur Village, the three dimensions of social distance include social distance in affective, interactive, and socio-cultural and habitual which were the result of associative social relations between Javanese and Sundanese in Nusa Makmur Village. While the normative dimensions of social distance not much appears in the lives of Javanese and Sundanese. Then dissociative social relations also do not appear much in life society, the existence only appears in mutual ridicule about different languages as a joke. The dominant social relationship is associative social relations that brings people to positive attitudes to accept each other and form close relationship, even now they feel united as fellow villagers in Nusa Makmur Village.

Keywords : Transmigrants, Javanese, Sundanese, Social Relations, Social Distance

*Acknowledged,
Advisor*



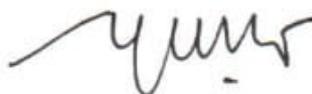
Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
NIP. 196507121993031003

Advisor II



Dr. Zulfikri Suleman, M.A.
NIP. 195907201985031002

*Head of Sociology Departement,
Faculty of Social and Politic Sciences
Sriwijaya University*



Dr. Yunindyawati, S. Sos., M.Si.
NIP. 197506032000032001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dikenal dengan keanekaragaman suku dan budayanya. Latar belakang suku dan budaya yang berbeda ini tentu akan berimplikasi pada perbedaan bahasa, adat istiadat, maupun pola perilaku anggota dari masing-masing kelompok suku. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, adanya perbedaan latar belakang budaya maupun adat istiadat serta pola perilaku para anggota kelompok etnis dapat memicu terciptanya suatu hubungan yang kemudian akan membuat mereka menjadi dekat ataupun memiliki batas pemisah secara sosial yang kemudian hubungan ini disebut dengan jarak sosial atau jarak psikologis masyarakat.

Umumnya, fenomena yang terjadi ketika dua kelompok etnis yang berbeda hidup berdampingan dalam satu lingkungan yang sama maka kemungkinan untuk munculnya suatu konflik antar kelompok bisa saja terjadi. Salah satu pemicu munculnya konflik antar suku adalah sikap etnosentrisme atau kesukuan, dimana masing-masing kelompok etnis merasa kelompok merekalah yang terbaik sehingga menciptakan perbedaan dalam hubungan sosial yang berlangsung. Konflik sosial yang berlangsung dalam komunitas majemuk tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor internal individu seperti watak dan kepribadian serta konflik-konflik kepentingan subjektif dari setiap individu tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, seperti yang menyangkut kebijakan.

Kelompok suku yang menjadi objek penelitian disini adalah kelompok masyarakat transmigran berbeda suku dan hidup berdampingan dalam satu wilayah pengembangan transmigrasi yang telah ditentukan melalui pengaturan dan pelayanan pemerintah, yaitu dalam Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2014 tentang ketransmigrasian, dinyatakan bahwa sasaran kebijakan umum transmigrasi ditujukan kepada terlaksananya transmigrasi spontan yang teratur dalam jumlah sebesar-besarnya untuk mencapai peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang

merata di seluruh Indonesia pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga-tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa serta memperkuat pertahanan dan keamanan nasional. Transmigran spontan yang dimaksud ialah para transmigran yang secara sukarela bertransmigrasi ke wilayah/lokasi yang telah ditentukan pemerintah. Dalam penelitian ini, lokasi transmigrasi tersebut adalah Kecamatan Air Kumbang.

Para transmigran spontan yang ada di Kecamatan Air Kumbang, khususnya di Desa Nusa Makmur ini berasal dari pulau Jawa. Mereka datang secara sukarela, dan tidak disediakan pemukiman khusus untuk mereka, melainkan tinggal membaur dengan masyarakat transmigran yang lain dengan harapan dapat menciptakan kondisi sosial kemasyarakatan yang berkesinambungan, dapat bekerja sama, saling menghargai, dan menghormati.

Transmigran spontan yang tinggal menetap di Desa Nusa Makmur berawal dari sejak adanya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah (Otonomi Daerah) dan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 146/kep/4/1999 mengenai pencabutan sawit sebagai komoditas strategis, membuat para transmigran spontan mulai berdatangan untuk mengadu nasib menjadi petani sawit. Begitu pula, menjelang hari libur lebaran Idul Fitri, banyak masyarakat Desa Nusa Makmur yang pulang dari luar daerah mengajak sanak saudara mereka untuk mengadu nasib mencari pekerjaan yang ada di Desa Nusa Makmur.

Masyarakat Transmigrasi yang datang ke Banyuasin terutama yang bermukim di Desa Nusa Makmur merupakan transmigran yang berasal dari pulau Jawa yang terdiri dari 70% berasal dari suku Jawa dan 30% lainnya dari suku Sunda yang tinggal di Desa Nusa Makmur. Selain karena ikut mensukseskan program transmigrasi pemerintah untuk pemerataan penduduk, tujuan masyarakat Jawa dan Sunda yang bertransmigrasi ke desa ini pada umumnya untuk tujuan perbaikan ekonomi, karena di wilayah transmigran ini mereka diberi lahan untuk diolah dan dikembangkan sendiri sehingga dari hasil pengolahan lahan tersebut dapat mendorong perekonomiannya.

Pertemuan masyarakat transmigrasi Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur ini akan membuahkan dua kemungkinan, yaitu akan terciptanya hubungan antar suku yang bersifat positif dan akan mengarah kepada suatu integrasi sosial atau dapat juga bersifat negatif yang nantinya akan menyebabkan perpecahan dan konflik karena perbedaan suku dan budaya diantara mereka.

Edward .T hall mengungkapkan bahwa suatu sikap penerimaan seseorang terhadap orang lain, atau suatu suku terhadap suku lain merupakan gambaran dari adanya suatu Jarak sosial (dalam Damanik, 2015). Jarak sosial dapat dilihat salah satunya melalui adanya sistem apartheid, dimana terdapat perbedaan perlakuan terhadap suatu golongan yang disebabkan oleh perbedaan warna kulit atau ras kelompok tersebut, sehingga menimbulkan sikap diskriminasi. Jarak sosial tidak hanya sebatas adanya perbedaan perlakuan atau diskriminasi saja sebagai bentuk penolakan terhadap kelompok tertentu, melainkan dapat berbentuk penerimaan terhadap perbedaan yang ada pada kelompok lain.

Menurut Dobb Jarak sosial menggambarkan adanya perbedaan hubungan antara kelompok-kelompok masyarakat yang menciptakan pola hubungan berdasarkan adanya kriteria-kriteria tertentu (dalam Damanik, 2015). Kriteria yang dimaksud tersebut tercipta dari pandangan yang berasal dari dalam suatu kelompok suku dalam menjalin hubungan sosial dengan individu-individu diluar kelompoknya dan menjadikan pandangan dari dalam kelompoknya sebagai sumber acuan untuk menilai perbedaan-perbedaan yang terdapat diluar anggota kelompoknya. Pandangan yang demikian akan cenderung memicu terciptanya jarak sosial antar kelompok. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa aturan hidup yang berupa nilai dan norma sosial kebudayaan yang ada di dalam kelompoknya sebagai suatu yang utama, terbaik, dan mutlak, serta layak dipergunakan untuk menilai dan membedakan suatu kebudayaan di kelompok suku tertentu dengan kebudayaan suku lain (*out-gruop*).

Jika melihat pada kasus-kasus sebelumnya yang terjadi saat dua kelompok etnis hidup berdampingan maka akan rentan terjadi konflik. Maka yang terjadi antara kelompok etnis Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur ini terlihat berbeda, kedua kelompok etnis yang hidup bersama ini terlihat rukun dan tidak pernah berkonflik secara fisik. Berdasarkan informasi yang di dapat dari pemerintahan

desa setempat, bahwa selama sembilan belas tahun terakhir tidak pernah tercatat kasus pertikaian ataupun konflik antara suku Jawa dan Sunda. Artinya, semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya satu dalam perbedaan, sudah mereka coba untuk terapkan dengan harapan agar dapat menjadi pedoman agar tidak ada perbedaan dalam masyarakat sehingga hubungan sosial yang terjalin di masyarakat berjalan dengan baik sehingga mampu menciptakan suatu integrasi sosial dalam masyarakat.

Harapan mengenai hubungan sosial antar suku yang menginginkan adanya integrasi sosial tersebut akan dapat terwujud jika masing-masing anggota kelompok suku dapat menghilangkan sikap etnosentrisme atau kesukuan sehingga tidak ada perbedaan dalam hubungan sosial yang berlangsung. Selain itu, hal ini juga harus didukung oleh pemanfaatan ruang-ruang sosial yang terbentuk secara alami sebagai wadah tempat bertemu masing-masing masyarakat dari berbagai elemen yang ada sehingga tercipta integritas. Ruang sosial tersebut dapat berupa tempat beribadah seperti mesjid dan gereja atau dapat berupa taman, jalan raya, rumah sakit, rumah makan. Disana mereka biasa bertemu dan berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk suatu hubungan sosial.

Hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat suku Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur pada kenyataannya terdapat suatu jarak yang menjadi pemisah antara satu dengan yang lainnya. Walaupun tidak terlihat secara kasat mata dan tidak diungkapkan melalui konflik secara fisik ataupun peperangan antar suku. Adanya jarak sosial yang dimaksud tersebut disebabkan karena masih kuatnya sikap etnosentrisme dan primordialisme atau dengan kata lain masih adanya rasa kesukuan yang berlebihan, yang diikuti dengan sikap memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, seperti adat-istiadat, tradisi, agama dan kepercayaan serta segala sesuatu yang ada dilingkungan pertamanya termasuk bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi (Rustanto,2015). Hal ini memang sudah terjadi bahkan sejak awal mereka menempati Desa Nusa Makmur yang saat itu diresmikan pada tahun 2004 bersamaan dengan adanya pemerkararan Kecamatan Cinta Manis Baru di Kabupaten Banyuwasin. Salah satu contohnya yaitu dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi, walaupun mereka menjalin komunikasi dengan orang yang berbeda suku, akan tetapi tetap saja mereka

menggunakan bahasa suku masing-masing sehingga sering kali terjadi selisih paham dalam pemaknaan dari setiap kata yang mereka ucapkan.

Masyarakat transmigrasi Jawa dan Sunda yang menempati Desa Nusa Makmur ini tersegregasi kedalam beberapa blok yang menjadi pemisah (jarak secara fisik dan sosial) antarsuku. Desa Nusa Makmur yang terdiri atas empat dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 2.600 jiwa, yang 70% diantaranya berasal dari suku Jawa dan 30% berasal dari suku Sunda. Sebagian besar wilayah dusun I dan II ditempati oleh suku Sunda dengan nama blok yaitu blok Bandung, sedangkan dusun III lebih banyak ditempati oleh suku Jawa (Jogja, Pati, Brebes, Cilacap, Banyumas, Kebumen), dan di dusun IV suku Jawa dan Sunda tinggal bersamaan. Tersegregasinya lokasi pemukiman penduduk tersebut disebabkan karena tiap kelompok suku memiliki ciri khas masing-masing dari sukunya dan cenderung untuk mengidentifikasi kelompoknya agar tidak disama-samakan dengan kelompok lain. Oleh karena itu mereka membuat blok-blok khusus untuk sukunya masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari di Desa Nusa Makmur, interaksi antara suku Jawa dan Sunda yang menggambarkan adanya sikap primordialisme antarsuku akan terlihat pada saat mereka berkomunikasi, seperti yang diungkapkan oleh informan A (45) pada 12 Februari 2018 bahwa orang yang berasal dari suku Jawa berbicara menggunakan bahasa Jawa dan orang yang berasal dari suku Sunda menggunakan bahasa Sunda, walaupun keduanya bisa saling mengerti pembicaraan yang dilakukan, akan tetapi sikap kesukuan diantara mereka sangat jelas terlihat ketika mereka berkomunikasi dengan tetap menggunakan bahasa sukunya masing-masing. Fenomena ini tidak hanya terjadi dikalangan orang dewasa saja, bahkan anak-anak dan remaja juga melakukan hal yang demikian saat berkomunikasi. Sebagai media komunikasi antarsuku, bahasa Jawa dan Sunda sudah dapat digunakan oleh kedua belah pihak, baik suku Jawa maupun Sunda, bahkan saat ini di kalangan anak-anak juga banyak yang mengerti dan memahami serta mampu mengucapkan bahasa tersebut saat dengan temannya yang berbeda suku. Sebelum masing-masing suku saling memahami dan mengerti dua bahasa seperti yang terjadi saat ini, pada awal bertransmigrasi ke Kecamatan Cinta Manis masyarakat suku Jawa dan Sunda saat berkomunikasi masih

menggunakan bahasa isyarat karena belum mengenal satu sama lain dan takut salah penafsiran bahasa ketika ingin menyapa atau memanggil, bahasa isyarat yang dimaksud ialah simbol-simbol saat berkomunikasi seperti halnya ketika ingin memanggil seseorang (yang berbeda suku), dengan cara melambaikan tangan kepada orang tersebut sebagai simbol bahwa ia menginginkan orang tersebut untuk datang kepadanya.

Kemudian, ketika mereka sudah cukup lama tinggal bersama, saat berkomunikasi tetap menggunakan bahasa suku masing-masing. Bahkan seringkali terjadi diskomunikasi karena kesalahan dalam mengartikan kata-kata yang diucapkan oleh suku lain yang menyebabkan terjadinya salah paham antara kedua suku tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh AS (47) wawancara pada 12 Februari 2018 bahwa pernah terjadi diskomunikasi antara suku Jawa dan Sunda pada awal mereka menetap Di Desa Nusa Makmur, salah satunya yaitu ketika orang Jawa yang membawa karung berisi buah mangga dari hasil panen kebunnya. Ketika pulang ia melintasi rumah salah satu orang Sunda dan berinisiatif untuk bertegur sapa dengan pemilik rumah dengan basa-basi mengucapkan permissi untuk melewati jalan di depan rumah tersebut. Orang Sunda lantas menjawab sapaan itu dengan kata *mangga* yang artinya silahkan dalam bahasa Sunda. Dalam benak orang Jawa, ucapan *mangga* tadi ialah orang Sunda menebak bahwa yang ia bawa di dalam karung tersebut adalah buah mangga. Kemudian orang Jawa berpikir bahwa orang Sunda hebat karena bisa menebak dengan benar isi karung yang dibawanya. Keesokan harinya, orang Jawa lewat lagi dengan membawa karung, akan tetapi kali ini dia membawa buah rambutan di dalam karungnya. Seperti sebelumnya, ketika melewati rumah orang Sunda ini mengucapkan permissi, dan kembali terulang orang Sunda tetap mengucapkan *mangga* (silahkan). Sejenak orang Jawa berpikir bahwa kali ini orang Sunda salah menebak isi karungnya. Lalu ia berkata “Salah, mas. Isi dalam karung saya ini adalah buah rambutan, bukan buah mangga”. Hal-hal seperti yang terjadi dalam cerita tersebut cukup menggambarkan bahwa terdapat jarak sosial diantara kedua suku tersebut.

Latar belakang adanya jarak sosial dan dilarangnya pernikahan campuran antara suku Jawa dan Sunda ini bermula sejak zaman pemerintahan Prabu Hayam

Wuruk (1350-1389) yang berawal dari adanya niat Prabu Hayam Wuruk untuk memperistri putri Dyah Pitaloka Citraresmi dari Negeri Sunda. Konon ketertarikan Hayam Wuruk terhadap putri tersebut karena beredarnya lukisan sang putri di Majapahit. Niat pernikahan tersebut juga didorong oleh keinginan untuk mempererat tali persaudaraan yang telah lama putus antara Majapahit dan Sunda.

Atas restu dari keluarga kerajaan, Hayam Wuruk mengirimkan surat kehormatan kepada Maharaja Linggabuana untuk melamar Dyah Pitaloka Citraresmi. Upacara pernikahan diusulkan agar dilangsungkan di Majapahit. Berangkatlah Linggabuana bersama rombongan Sunda ke Majapahit dan mereka diterima serta ditempatkan di Pesanggrahan Bubat.

Melihat Raja Sunda datang ke Bubat beserta permaisuri dan putri Dyah Pitaloka dengan diiringi sedikit prajurit, maka timbul niat lain dari Mahapatih Gajah Mada yaitu untuk menguasai Kerajaan Sunda. Dengan maksud tersebut dibuatlah alasan oleh Gajah Mada yang menganggap bahwa kedatangan rombongan Sunda di Pesanggrahan Bubat sebagai bentuk penyerahan diri Kerajaan Sunda kepada Majapahit, sesuai dengan Sumpah Palapa yang pernah ia ucapkan pada masa sebelum Hayam Wuruk naik tahta. Ia mendesak Hayam Wuruk untuk menerima Dyah Pitaloka bukan sebagai pengantin, tetapi sebagai tanda takluk Negeri Sunda dan mengakui superioritas Majapahit atas Sunda di Nusantara.

Belum lagi Hayam Wuruk memberikan putusannya, Gajah Mada sudah mengerahkan pasukan Bhayangkara ke Pesanggrahan Bubat dan mengancam Linggabuana untuk mengakui superioritas Majapahit. Demi mempertahankan kehormatan sebagai ksatria Sunda, Linggabuana menolak tekanan itu. Terjadilah peperangan yang tidak seimbang antara Gajah Mada dengan pasukannya yang berjumlah besar, melawan Linggabuana dengan pasukan pengawal kerajaan, yakni pasukan Bela mati, yang berjumlah kecil serta para pejabat dan menteri kerajaan yang ikut dalam kunjungan itu. Peristiwa itu berakhir dengan gugurnya Linggabuana, para menteri dan pejabat kerajaan Sunda (Arif, 2010: 22-24).

Putri Dyah Pitaloka dengan hati berduka melakukan *bela pati*, bunuh diri untuk membela kehormatan bangsa dan negaranya. Tindakan ini diikuti oleh segenap perempuan-perempuan Sunda yang masih tersisa, baik bangsawan

ataupun abdi. Menurut tata perilaku dan nilai-nilai kasta ksatriya, tindakan bunuh diri ritual dilakukan oleh para perempuan kasta tersebut jika kaum laki-laknya telah gugur. Perbuatan itu diharapkan dapat membela harga diri sekaligus untuk melindungi kesucian mereka, yaitu menghadapi kemungkinan dipermalukan karena pemerkosaan, penganiayaan, atau diperbudak.

Tindakan keberanian dan keperwiraan Raja Sunda dan putri Dyah Pitaloka untuk melakukan tindakan *bela pati* (berani mati) dihormati dan dimuliakan oleh rakyat Sunda dan dianggap sebagai teladan. Raja Lingga Buana dijuluki "Prabu Wangi" (bahasa Sunda: raja yang harum namanya) karena kepahlawanannya membela harga diri negaranya. Keturunannya, raja-raja Sunda kemudian dijuluki Siliwangi yang berasal dari kata Silih Wangi yang berarti pengganti, pewaris atau penerus Prabu Wangi.

Ketika Pangeran Niskalawastu Kancana naik takhta menjadi Prabu Niskalawastu Kancana. Ia membuat kebijakannya antara lain memutuskan hubungan diplomatik dengan Majapahit dan menerapkan isolasi terbatas dalam hubungan kenegaraan antar kedua kerajaan. Akibat peristiwa ini pula, di kalangan kerabat Negeri Sunda diberlakukan peraturan larangan *estri ti luaran*, yang isinya di antaranya tidak boleh menikah dari luar lingkungan kerabat Sunda, atau sebagian lagi mengatakan tidak boleh menikah dengan pihak Majapahit. Peraturan ini kemudian ditafsirkan lebih luas sebagai larangan bagi orang Sunda untuk menikahi orang Jawa (Arif, 2010: 22-24).

Di desa Nusa Makmur, ketika masyarakat Jawa dan Sunda tinggal secara bersama-sama, ada sebagian dari mereka tetap mempertahankan untuk tidak menikahi orang dari suku lain (Jawa dengan Sunda atau sebaliknya), akan tetapi ada juga sebagian dari mereka yang memilih untuk merelakan anggota dari sukunya menikah dengan suku lain, seperti yang terjadi di dusun III dan IV, hal tersebut dikarenakan mereka sudah tinggal bercampur antara suku Jawa dan Sunda, tidak seperti dusun I dan II yang tinggal terpisah-pisah oleh adanya blok-blok Jawa dan blok-blok Sunda. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai jarak sosial yang terjalin diantara suku Jawa dan Sunda dengan judul "Jarak Sosial Masyarakat Transmigrasi Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuwasin"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana jarak sosial dalam masyarakat transmigrasi Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin?”.

Untuk mempertegas masalah utama ini, maka permasalahan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan terhadap perbedaan suku antara masyarakat Jawa dan Sunda?
2. Bagaimana norma yang mengatur kehidupan masyarakat Jawa dan Sunda ?
3. Bagaimana komunikasi antar masyarakat berbeda suku dan bahasa ?
4. Bagaimana budaya dan kebiasaan masyarakat Jawa dan Sunda ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis gambaran jarak sosial masyarakat transmigrasi Jawa dan Sunda di Desa Nusa Makmur.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara Khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi penerimaan terhadap perbedaan suku antara masyarakat Jawa dan Sunda.
2. Mengidentifikasi norma yang mengatur kehidupan masyarakat Jawa dan Sunda.
3. Mengidentifikasi komunikasi antar masyarakat berbeda suku dan Bahasa ?
4. Mengidentifikasi budaya dan kebiasaan masyarakat Jawa dan Sunda ?

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan di bidang pengembangan Ilmu Sosiologi khususnya mata kuliah Sosiologi Kependudukan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi ketidakharmonisan hubungan sosial yang terjadi antara kedua masyarakat yang berbeda suku budaya dan agama agar dapat tercapai keharmonisan dalam hubungan sosial dimasyarakat dan dapat membentuk jarak sosial yang dekat serta dapat dijadikan bahan rujukan dan saran bagi masyarakat berbeda suku di wilayah lain dalam menciptakan harmonisasi sosial masyarakat majemuk sehingga setiap kelompok masyarakat secara sosial budaya berbeda dapat hidup berdampingan rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhamad. 2010. *Pengantar Sejarah*. Jakarta: Para Citra Press
- Amanda, Resti dan Mardianto. 2014. *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial*. Jurnal RAP UNP. V. (1)
- Amri, Marzali. 2006. *Metode Etnografi* (hal.4). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Cresswell, John W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Cetakan Ke-2*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Damanik. 2015. *Jarak Sosial Masyarakat Pinggiran/Kumuh dan Masyarakat Elite*. Medan : Universitas Sumatera Utara. Tidak Diterbitkan
- Gustina. 2012. *Proses Sosial Antar Kelompok Etnis di Pemukiman Transigrasi Spontan (Kasus Pada Pekon Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung*. Lampung : Unila. Tidak Diterbitkan
- Henslin, James M. (2006). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herjunanto, Nanang. Dkk. 2008. *IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Hidayat, Yusuf. 2013. *Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin*. Jurnal komunitas 5 (1) (2013) : 87-92
- Huberman, dan Miles, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Idi, Abdullah. 2009. *Asimilasi Cina dan Melayu di Bangka*. Yogyakarta: Penerbit TiaraWacana. hlm. 270.
- Karakayali, Nedim. 2009. *Social Distance and Affectif Orientation*. Social Forum. Vol 24, No 3
- Mardhiah, Lukita. 2012. *Pengaruh jarak sosial antara pemberi dan penerima kebaikan terhadap emosi syukur penerima The effect of social distance between the benefactor and the beneficiary towards the beneficiary s emotion of gratitude*. Naskah Publikasi

- Mardhiyani, Nur Laili. 2012. *Memahami Pengalaman Komunikasi Warga Multi Etnis*. Tidak Diterbitkan
- Markali, Giovanni Elisha. 2007. *Hubungan Antara Identifikasi Etnis Dengan Jarak Sosial Terhadap Etnis Jawa Pada Etnis Tionghoa*. Naskah Publikasi
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Nagara, Dian Puspa. 2008. *Prasangka Sosial Dalam Komunikasi Antar Etnik di Kota Pontianak*. Jurnal Peneliitian Universitas Tanjungpura. 11(3):25-40
- Nirmala, Andini T. dan Aditya A. Pratama. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Prima Media
- Parsudi, 2014. *Kontak sosial, derajat kesamaan dan jarak sosial pada pembina transmigran: penelitian di Departemen Transmigrasi dan PP*. Naskah Publikasi
- Pudjiwati. 2005. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5050. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2014 Tentang Ketransmigrasian*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rahman, A. H, Dkk. 2000. *Konsep-Konsep Asas Hubungan Etnik*. Naskah Publikasi
- Rustanto, Bambang. 2015. *Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sears, D. O. dkk. (1994). *Psikologi Sosial*, Edisi 5, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, Elly M, dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press
- Sudjarwo. (2011). *Dinamika Kelompok*. Bandung : Mandar Maju
- Sujarwadi. (1995). *Transmigrasi Swakarsa, Transmigrasi Nelayan, Transmigrasi Perkebunan, dan Transmigrasi Industri*. Di dalam Warsito R. Et al. Editor *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan di Tempat Pemukiman*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Susetyo, B. (2007). *Relasi antara Etnis Cina dan Etnis Jawa Berdasarkan Stereotip dan Jarak Sosial*. Jurnal Psikodimensia, 6 (1), 83-97.

- Ulum, Bahrul. 2013. *Hubungan Isi Stereotip : Humoristis, Ambisius, Rajin, dan Senang Menerima Tamu Dengan Jarak Sosial Pada Etnik Sunda Terhadap Etnik Jawa*. Naskah Publikasi.
- Walgito, B. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluya, Bagia. (2007). *Sosiologi : Melayani Fenomena di Masyarakat*. Bandung : PT. Setia Purna Inves
- Widiyatmadi, A. (1999). *Stereotip dan Pengambilan Jarak Sosial terhadap Etnik Cina pada Etnik Jawa*. Jurnal Perpustakaan Unika. Pranata Edisi Khusus.
- Yulianto. 2015. *Jarak Sosial Pada Mahasiswa Terhadap Para Homoseksual*. Depok : Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Zulfi. 2010. *Model Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Terawas Daerah Transmigrasi (Interaksi Komunikasi Suku Jawa dan Suku Terawas di Desa Sukarejo, Kabupaten Musi Rawas*. Lampung : Universitas Lampung. Tidak Diterbitkan.